

Sejarah Sosial Politik Bangsa Arab Jahiliyah

Nurhamim

IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstrak

Kajian Syair dan peranannya terhadap sosial, budaya dan politik bangsa Arab Jahiliyah merupakan kajian indah yang akan mengungkap fakta sejarah tentang peperangan demi peperangan yang ada di masa Arab Jahiliyah secara mendalam dengan kaca mata sosial budaya. Dalam hal ini Arab Jahiliyah yang dimaksud adalah periode sejarah bangsa Arab sebelum datangnya agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad.saw. Istilah Jahiliyah itu sendiri muncul setelah agama Islam datang, sebagaimana ungkapan yang disampaikan oleh Umar ibn Khathab ra. "إتى نذرت فى الجاهلية أن أعتكف", "aku bernazar pada saat Jahiliyah untuk melaksanakan I'tikaf".¹ Untuk memahami budaya dan politik perang masyarakat Arab di era Jahiliyah maka dibutuhkan pemahaman teks-teks bahasa Arab kuno yang telah tercatat dalam syair-syairnya. Karena dari syair inilah kita akan melihat bagaimana sejarah Arab dimasa lalu, dan kita dapat menafsirkan realita sejarah yang terjadi sehingga kita bisa menilai peranan syair itu sendiri terhadap sejarah. Sebelum mengurai peran syair dalam budaya dan politik perang Arab Jahiliyah, penulis dalam hal ini lebih khusus akan mengkaji kondisi sosiologis, sistem politik, dan perang sebagai salah satu bentuk sistem politik yang ada dalam budaya bangsa Arab jahiliyah.

Kata Kunci : Jahiliyah, Syair, system politik, perang

Pendahuluan

A. Sekilas Tentang Bangsa Arab Jahiliyah

Bangsa Arab jahiliyah menempati jazirah yang terletak di barat daya asia, orang-orang di zamannya menyebutnya sebagai jazirah² karena kawasan tersebut dikelilingi oleh perairan dari tiga penjurur yaitu dari arah selatan, barat dan timur. Hal inilah yang membuatnya terlihat seperti pulau (jazirah), padahal ini hanya kiasan sebab kawasan ini hanyalah semenanjung yang mana hanya dikelilingi 3 perairan, namun orang-orang dahulu lazim menyebutnya dengan jazirah Arab, mungkin saja bangsa Arab menamakannya dengan jazirah hanya untuk tajâwuz (melebih-lebihkan), karena memang sudah menjadi kebiasaan orang Arab untuk melebih-lebihkan sesuatu, dan tidak ada satupun daratan yang menyerupai semenanjung Arab ini dari segi luasnya. Para ahli geologi berpendapat bahwa jazirah Arab dulunya menyatu dengan benua afrika yang kemudian dipisahkan oleh laut merah yang terbentang di sisi baratnya. Dari pendapat para geologis juga, kita bisa mengetahui bahwa di masa glasier kawasan tersebut tertutup oleh padang hijau yang juga mengalirkan beberapa sungai, namun masih dijumpai beberapa lembah yang kering kerontang disekitarnya³. Di sisi selatan jazirah Arab terbentang hingga selat india dan di sisi timurnya laut Oman dan selat Arab. Sedangkan terbentang di utaranya berbatasan dengan daratan Palestina dan sisi barat berbatasan dengan Siria dan Timur berbatasan dengan Irak dan negara-negara Jazirah.

¹ Ibrahim Âli Abu al-Khasab dan Ahmad Abd al-Mun'im al-Baha, *Buhûts fi al-Adab al-Jâhili*, al-Bayân al-'Arabi, 1961, cet: 1, h: 12

² Jazirah sebenarnya terjemahan dari pulau yang lazim menjadi sebutan daerah yang semua wilayahnya dikelilingi oleh perairan atau lautan. lih Al-iskandari dkk, *al-mufashhol fi al-adab al-'Arabi* (tp: Maktabah al-Adab,tth), h: 5

³ Sa'id ismail syibli, *al-usûl al-fanniyyah li al-syi'r al-jâhili*, Maktabah 'Arobiyah , tt, h:12

Para ahli geografi Yunani dan Romawi, sebagaimana yang dituturkan Sa'îd Ismail Syiblî dalam bukunya⁴, membagi Jazirah Arab menurut karakteristik alamnya menjadi tiga bagian, antara lain:

1. Jazirah Arab padang pasir

Jazirah Arab padang pasir sebenarnya tidaklah mempunyai batasan wilayah yang tepat, akan tetapi dapat diketahui dari ucapan mereka yang menyebut penduduk daerah tersebut dengan sebutan ahli Badiyah Syimaliyah atau penduduk padang pasir utara, yaitu penduduk negara Syam Barat yang membentang sampai ke timur negara Irak dan Hirah. Terletak di sebelah utaranya kerajaan Tadmîr yang diperintah oleh suku Zabba yang sangat terkenal.

2. Jazirah Arab bebatuan

Bangsa Arab terkadang menamai Jazirah Arab bebatuan dengan sebutan Jazirah Sinnâi atau gurun Sinnâi, wilayah ini meliputi pegunungan dari sisi utara yang bersambung hingga Hijaz dan selatannya laut mati, dan daerah inilah yang sesungguhnya mengeluarkan mata air dan membuat kota niaga "petra" bertambah maju. Pada masa kepemimpinan Harits yang keempat yaitu pada permulaan abad pertama, kerajaan ini bertambah luas hingga ke Damaskus, akan tetapi pada tahun 106 Masehi bangsa Romawi telah menguasainya.

3. Jazirah Arab tengah

Jazirah ini memiliki karakteristik alam yang merupakan perpaduan antara gurun pasir dan bukit bebatuan. Adapun Jazirah Arab pertengahan wilayahnya mencakup Jazirah Pusat dan Jazirah Selatan, dengan kata lain wilayah ini terletak di sisi belakang Jazirah Arab padang pasir dan Jazirah Arab bebatuan. Dan mungkin saja hal ini di tunjukkan dengan beberapa alasan bahwa wilayah Jazirah Arab Tengah takluk dibawah kepemimpinan kawasan selatan seperti daerah Mu'îin dan Saba'.

Adapun ahli geografi Arab dalam buku karangan Asmâ Abû Bakr Muḥammad, membagi wilayah Arab menurut letak geografis dan keadaan alamnya menjadi 5 bagian, yaitu: Hijaz, Tihamah, Najed, Yamamah, dan Yaman⁵.

1. Hijâz

Hijâz adalah untaian pegunungan yang terbentang dari timur di bukit Najed sampai dataran rendah dan bersambung dengan dataran luas yang membentang, yaitu Yamamah dan Bahrain. Orang-orang Arab menamai sebagian dataran tingginya dengan sebutan âliyâh atau puncak, adapun sebagian dataran rendahnya orang Irak menyebutnya dengan sâfilâh atau bawah. Keadaan alam Hijaz sangatlah panas dan bercurah hujan sangat rendah, dengan keadaan tanahnya yang berlubang. Kota-kota yang terkenal di Hijaz adalah Makkah, Yatsrib (Madinah), dan Taif. Selain itu juga terdapat pasar yang sangat terkenal yaitu pasar Ukadz dan Sumur Badar.

2. Tihamah

Tihamah adalah dataran rendah disebelah barat Hijaz yang memanjang sampai laut Qolzum atau laut merah. Di bagian selatan orang Arab Jahiliyah biasa menyebutnya dengan Tihamah Yaman, luasnya di beberapa wilayah

⁴ Sa'îd Ismail Syiblî, *al-uṣûl al-fanniyyah li al-syi'r al-jâhili*, maktabah 'arobiyah, tt, h: 13

⁵ Asmâ Abû Bakr Muḥammad, *Dîwân 'urwah bin al-ward amîr al-so'âlîk*, Beirut: 1992, Dâr al-kutub al-'ilmiyah

mencapai 50 mil. Masyarakat Arab Jahiliyah dulu juga biasa memanggilnya dengan gua karena wilayah ini letaknya sangat rendah dibandingkan dengan wilayah-wilayah disekitarnya. Kotanya yang terkenal adalah Mekkah yang didalamnya terdapat Ka'bah dan Gua Hira yang sangat terkenal dalam sejarah Islam. Keadaan alam dari Tihamah terdiri dari pasir kasar yang sangat panas, dan terdapat lubang-lubang di atas daratannya, serta terasiring yang curam mengikuti daratan yang semakin menurun, seperti halnya Hudaydah di Yaman dan Jeddah di Hijaz. Curah hujan Tihamah sangatlah rendah sehingga menjadikan daerah ini sangat panas dan jarang tumbuh pepohonan. Di sebelah utaranya terdapat lembah (daratan rendah) yang terkenal dengan nama Wajh, bahkan orang-orang mengira daerah ini adalah pintu masuk kota Hijr yang sekarang terkenal dengan kota Shoolih. Di selatan Wajh adalah desa Haurâ yang boleh jadi daerah ini adalah tempat Ilyus Jaluu panglima Romawi melabuhkan pasukannya pada tahun 24 sebelum masehi yaitu pada sebuah peperangan yang hendak menguasai wilayah Yaman, akan tetapi mereka hancur dan gagal. Membentang di timur Tihamah pegunungan al-sarrat dari utara hingga selatan yang terpisah oleh bukit Najed, dan pegunungan inilah sebagai pembentuk kota-kota kecil di Hijaz yang sangat terkenal. Pada wilayah ini banyak di jumpai lembah dan gunung berapi. Dan Harrat adalah daratan berpasir yang menyangga beberapa gunung berapi.

3. Najed

Najed terletak dibagian atas sebelah timur Hijaz, daerah ini bebas dari lembah dan bukit sehingga Najed sangat cocok untuk pertanian dan perkebunan, Najed disebut-sebut sebagai daerah terindah di penjuru Jazirah Arab, cuacanya yang sejuk, udaranya yang sehat, pemandangannya yang indah, terlebih ketika datang musim semi, yang mana tanahnya menghampar hijau tertutup oleh lebatnya rumput musim semi, bunga-bunga bermekaran, dedaunan nan rindang, serta buah-buahan yang siap matang dimusim semi. menurut hemat penulis Najed adalah gambaran syurga bagi masyarakat Arab jahiliyah hingga Arab sekarang.

4. Yamamah

Yamamah adalah dataran yang memanjang dan terapat antara Najed dan Yaman, mencakup wilayah ini adalah Yamamah dan Bahrain. Wilayah ini memiliki banyak sumber air, terutama di daerah Ihsa. Kota lama yang terkenal di Yamamah adalah Hajar dan terkenal dengan kurmanya sehingga muncul ungkapan "*laksana orang yang membawa kurma ke kota Hajar*", dan Qutoif mereka biasa dijuluki dengan pemanah karena kepada Qutoif inilah dinisbahkan sebagai ahli panah. Disisi selatan Bahrain adalah Oman, adapun kota-kotanya yang terkenal adalah Suhâr, Dabâ, dan terdapat pasar yang sangat terkenal di masa Jahiliyah. Penduduk Yamamah dan Bahrain juga banyak dikenal sebagai penambang garam dan penyelam mutiara.⁶

5. Yaman

Adapun Yaman adalah semua daerah bagian selatan yang mencakup wilayah Hadromaut, Mahrah, dan Syahr. Disebut Yaman juga karena letaknya disebelah kanan Ka'bah (yamîn). Kawasan Yaman ini terdiri dari tiga karakter geografis yaitu berupa pantai, daerah subur yang dimiliki oleh Tihamah yaman. Pegunungan di tepi pantai yang merupakan perpanjangan dari

⁶ Syauci Doif, *Târîkh al-adab al-arabi-al'asr al-jâhili*, Kairo: dâr al-ma'ârif, cet:23, t: 1960, h: 20

pegunungan al-sirât. kemudian perbukitan yang membentang sampai ke Najed, dan bukit ini menjadikan Yaman memiliki banyak lembah, daratan yang luas, buah buahan dan pertanian yang disebabkan karena banyaknya hujan dan angin musiman yang sering datang. Karena letak Yaman lebih tinggi dari selat Hindia dan Laut Merah, maka hal ini menjadikan Yaman memiliki cuaca yang tenang dan curah hujan yang tinggi, tanah yang subur, sehingga beruntunglah bagi penduduk yang menempati wilayah Yaman, mereka membangun waduk untuk menampung dan menyimpan persediaan air, sehingga mereka dapat membangun kebudayaan yang maju. Sedangkan kota-kota yang terkenal di Yaman antara lain: Ma'rab, Son'aa', Hudaibah, Najrân, dan 'Aden. Dan sesembahan yang terkenal adalah Tabalah, Bisyah, dan Masadah. Tumbuh di ketinggian pegunungannya tumbuhan Gondour atau mint, yaitu bahan dasar untuk membuat permen mint yang sangat terkenal di kalangan bangsa-bangsa Arab Jahiliyah selatan hingga sekarang.⁷

Dari pembagian diatas bisa kita ambil gambaran bahwa jazirah Arab memiliki padang pasir yang sangat luas, yang terbentang dari pusat jazirah hingga mencakup sebagian besar daratannya, yang mana beberapa daerah memiliki karakter alam yang berbeda, seperti pasir yang sangat lembut, namun disisi lain memiliki pasir yang sangat kasar, atau bahkan bebatuan hitam seolah batu-batu ini terbakar oleh api.

Namun demikian para sejarawan Arab secara umum biasanya membagi jazirah Arab kedalam dua wilayah besar, yakni Hijaz disebelah utara, dan Yaman disebelah selatan. Hijaz dinamakan demikian karena didalamnya terdapat gunung al-sarât yang terbentang mulai dari Yaman hingga ujung kota Syam, sehingga orang Arab menyebutnya dengan *Hijâz* yang berarti pembatas, karena gunung tersebut membatasi kota-kota Mekah. Gunung tersebut terbentang hingga tepi pantai, menjulang tinggi, mengelilingi Hijaz dan kota-kota sekitarnya yang berada di dataran rendah, yang disebut dengan negeri Mekah (*Tibâmah*).⁸ Pegunungan al-sarât inilah yang terkenal sebagai pembentuk kondisi alam Hijaz, yang mana Hijaz kaya akan lembah dan wilayah bergunung berapi. Al-Harrat adalah daerah tanah berpasir dibawah gunung-gunung berapi, yang kemudian sebagai cikal bakal kota-kota besar seperti Madinah atau Yatsrib, dan Dâdân⁹ yaitu lembah kota-kota kecil di utara Yatsrib¹⁰. Ada juga lembah Quroh yang memiliki kota-kota kecil yang terkenal, dan dari lembah inilah telah berdiri pasar besar sebagai pusat niaga di masa Arab Jahiliyah, kota Hijir serta kota-kota Soolih yang mana penduduknya adalah keturunan dari bangsa Tsamud. Yang kemudian keturunan bangsa Yahûd datang menempati sebagian wilayah lembah Quroh seperti kota Khoibar dan Fadak, dan mereka terus berkembang hingga wilayah Taimâ' di utara dan Yatsrib di selatan. Dan telah menempati wilayah ini kabilah-kabilah 'Udzroh, Baliyyi, Juhainah, dan Qudoo'ah dan berkembang keturunannya hingga sebagian Jazirah Sinâ'.

Hijaz pada dasarnya merupakan kota gersang, tidaklah subur dan jarang hujan, namun terkadang muncul air bah yang tertampung pada daerah yang lebih rendah dari hujan yang kadang turun, karena sifat pasir yang sangat lambat menyerap air ke bumi menyebabkan air bah ini memenuhi lembah-lembah lalu mengalir dan selanjutnya tumpah ke laut. Lembah-lembah yang sebelumnya digenangi air,

⁷ Syauqi Doif, *Târîkh al-adab al-arabi-al'asr al-jâhili*, Kairo: dâr al-ma'ârif, cet:23, t: 1960, h: 20

⁸ Al-Iskandari dkk, *al-Mufasshol fi al-Adab al-'Arobi* (tp: Maktabah al-Adab,tth), h: 5

⁹ Dâdân adalah nama kota lama di utara Yatsrib, yang terletak antara Yatsrib dan puncak bukit.

¹⁰ Syauqi Doif, *Târîkh al-adab al-arabi-al'asr al-jâhili*, Kairo: dâr al-ma'ârif, cet:23, t: 1960, h: 18

kemudian menjadi tempat yang subur karena ditumbuhi rerumputan dan berbagai jenis pohon-pohonan lainnya. Lembah-lembah kering yang tiba-tiba menjadi subur akibat dari hujan dan beberapa air bah menyebabkan binatang ternak berdatangan untuk mencari air dan rumput sebagai sumber kehidupan, sehingga daerah-daerah seperti ini lambat laun akan menjadi ramai oleh para pengembala binatang ternak. Ada juga tempat yang sangat subur tanahnya dan semilir udaranya karena didukung oleh faktor cuaca dan memang sifat tanahnya yang lebih lembut dan gembur dibanding pasir-pasir padang sahara lainnya, dan biasanya tempat seperti ini dijadikan tempat tinggal oleh kabilah-kabilah tertentu dan dijadikan sebagai daerah ladang. Ditempat seperti ini akan tumbuh dengan subur tumbuh-tumbuhan, seperti: pohon tin, anggur, delima, dan zaitun¹¹.

Kota yang sangat terkenal dan paling penting di Hijaz adalah Mekah yang terletak disebuah lembah kecil tanpa tumbuhan dan dikelilingi oleh gunung-gunung dari semua sisi, dan nama Mekah menurut Batlimus adalah مكربا (Macoraba)¹² dan nama lain Mekah adalah Bakkah sebagaimana dalam Ayat Al-Quran " إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ

13 " وَضَعْنَا لِلنَّاسِ لَدَىٰ بَيْتِكَ مَبَارَكًا " . Kota Mekah mulai terkenal dalam sejarah semenjak Nabi Ibrahim datang ke lembah ini bersama Hajar isterinya dan Ismail putranya. Panjang Mekah sekitar dua mil dari utara hingga selatan, sedangkan lebarnya sekitar satu mil, sebelah timur dimulai dari kaki gunung Abu Qubais hingga gunung Qu'aiqian disebelah barat¹⁴. Sebelum datangnya Islam, sebagian besar masyarakatnya mengikut pada pimpinan kafilah-kafilah yang menempuh perjalanan menuju Laut Putih atau Laut Tengah dan turun hingga ke Selat Hindia.

Di kota Mekah terdapat Ka'bah (Baitul Haram), yang pada masa Arab jahiliyah merupakan tempat patung berhala atau ibadah masyarakatnya dan sebagai tempat berniaga saling jual beli barang-barang yang mereka butuhkan. Dan Mekah sekarang menjadi tempat ibadah haji dan sebagai arah kiblat shalat kaum Muslimin.

Di Mekah Juga terdapat sebuah sumur yang memancarkan air zamzam yang sangat terkenal, yang pada masa Arab Jahiliyah air dari sumur zamzam ini bisa diambil hanya dengan gayung dan kemudian pada masa sekarang air zamzam diambil menggunakan pompa air berteknologi canggih. Pada masa itu banyak berdatangan kaum Jurhum dari Yaman dan menatap disekitar sumur zamzam. Letak sumur zamzam kira-kira 11 meter dari Ka'bah, berdasarkan penelitian dibuktikan bahwa mata air sumur zamzam dapat memompa air antara 11 sampai 18,5 liter air/detik, sehingga per menitnya akan menghasilkan 660 liter atau 39.600 liter/jam.¹⁵ Potensi melimpahnya air zamzam ini yang menjadikan alasan bagi sebagian besar kabilah berlomba-lomba untuk datang dan mengambil airnya serta dapat bermukim di daerah-daerah sekitar sumur zamzam.

Di Mekah pula lahir nabi Muhammad saw., yang mana kakek beliaulah Abdul Mutholib yang menggali ulang sumur zamzam setelah beberapa abad pernah mengalami kering. Tempat yang sangat terkenal yang ada di kota Mekah adalah Shofa

¹¹ Al-Iskandari dkk, *al-Mufasssol fi al-Adab al-'Arabi* (tp: Maktabah al-Adab,tth), h: 5-6

¹² Syauqi Doif, *Târikh al-adab al-arabi-al'asr al-jâbilî*, Kairo: dâr al-ma'ârif, cet:23, t: 1960, h: 19

¹³ Al-Quran, Surat Ali Imron, Ayat: 96 " Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di *Bakkah* (Mekah) yang diberkahi"

¹⁴ Al-Iskandari dkk, *al-Mufasssol fi al-Adab al-'Arabi* (tp: Maktabah al-Adab,tth), h: 6

¹⁵ Muhammad Ilyas Abd al-Ghoni, *Târikh Makkah Mukarramah-almutarjamah*, Madinah: Maktabah Mulk Fahd, 1423 h: 113

dan Marwah, keduanya merupakan tempat tinggi semacam bukit yang terletak di gunung Qubais. Tempat lainnya adalah lembah Mina, bukit Arofah, dan Muzdalifah. Semuanya merupakan tempat yang biasa disebut-sebut dalam ibadah haji kaum Muslimin.¹⁶

Sekitar 75 mil arah tenggara dari Mekah terdapat kota Taif, yang terletak diatas pegunungan Ghodzân, dan dijumpai disekitarnya lembah-lembah kecil dan sumur-sumur yang menumbuhkan pohon-pohonan rindang dan terkenal hijau serta sejuk sejak zaman dahulu, di daerah ini dijumpai peninggalan-peninggalan keturunan bani Tsamud.¹⁷

Selain Mekah, kota lain yang terletak di Hijaz adalah Madinah yang sebelumnya lebih dikenal dengan sebutan Yatsrib. Kota ini terletak di tengah-tengah lembah yang sangat luas. Sebelah utaranya gunung Uhud. Kota ini banyak ditumbuhi pohon korma dan memiliki banyak sumur yang dijadikan sebagai sumber air mereka. Madinah adalah tempat yang dituju Nabi saw bersama pengikut-pengikutnya saat hijrah dari Mekah. Sebelah barat kota Madinah adalah kota Khaibar yang ditempati oleh kaum Yahudi, sebagaimana terdapat disebagian kota Madinah lainnya.¹⁸

Dengan demikian, Hijaz ditempati oleh beberapa kabilah Arab, di Madinah ditempati oleh kabilah Arab dari suku Khozraj dan beberapa kaum Yahudi, sedangkan di Mekah oleh suku Quraisy, di Taif oleh suku Tsaqif dan bani Tsamud, sedangkan suku Hudzail menempati bukit-bukit di sebelah selatan kota Mekah. Suku Hudzail ini terkenal dengan syair-syairnya yang halus¹⁹.

Bagian Jazirah Arab selatan adalah Yaman, sebuah negeri lama yang terkenal dengan kebudayaan dan peradabannya. Terdapat dataran tinggi yang disebut dengan Najed al-Yaman, dan diantara kota-kotanya adalah Najran disebelah timur Yaman yang dikenal pada masa Jahiliyah sebagai tempat pemeluk agama kristiani. Disana terdapat uskup-uskup dan juga bangunan menyerupai Ka'bah yang mereka agung-agungkan. Tersebar nya agama Nasrani di Najran menjadi salah satu faktor terjadinya hubungan bilateral antara Habasyah di Afrika dan Nejrân, hal ini dikarenakan keduanya memiliki ideologi yang sama dan kebiasaan yang sama.²⁰

Kabilah terbesar yang mendiami negeri Yaman adalah Hamdan yang terkenal pada masa Jahiliyah karena menyembah dua berhala yang bernama Yagûts dan Ya'ûq. Selain kabilah Hamdan, kabilah lainnya yang mendiami Yaman adalah kabilah Madhij dan Murâd.

Sebelah selatan Jazirah Arab terdapat negeri Hadramaut, sebuah daerah pegunungan yang disela-selanya terdapat banyak lembah. Penduduknya dinamakan dengan al-Hadrâmah yang terkenal dengan keuletannya dan kegigihannya dalam berdagang. Pada saat penaklukan Islam (*al-Fath al-Islâmi*) diantara mereka banyak yang pergi ke Mesir. Penduduk yang paling terkenal pada masa Jahiliyah yang menempati wilayah ini adalah keturunan Kindah yang dikenal dengan sebutan "Tujib".²¹

Perbatasan utara Hadramaut adalah negeri Ahqâf yang didiami oleh kaum Âd. Kisah tentang negeri ini diceritakan dalam al-Qur'an berulang kali, diantaranya " dan

¹⁶ Al-Iskandari dkk, *al-Mufasssol fi al-Adab al-'Arobi* (tp: Maktabah al-Adab,tth), h: 6

¹⁷ Syauqi Doif, *Târikh al-adab al-arabi-al'asr al-jâbili*, Kairo: dâr al-ma'arif, cet:23, t: 1960, h: 19

¹⁸ Al-Iskandari dkk, *al-Mufasssol fi al-Adab al-'Arobi* , h: 6

¹⁹ Al-Iskandari dkk, *al-Mufasssol fi al-Adab al-'Arobi* , h: 6

²⁰ Al-Iskandari dkk, *al-Mufasssol fi al-Adab al-'Arobi* , h: 6

²¹ Al-Iskandari dkk, *al-Mufasssol fi al-Adab al-'Arobi* , h: 6

ceritakanlah tentang (Hud) saudara *Ād* pada saat ia memberi peringatan pada kaumnya di *al-Ahqāf*”.²² Dan salah satu surat dalam al-Qur’an diberi nama al-Ahqof.²³

Berbicara tentang bangsa Arab Jahiliyah maka kita tak pernah lupa membahas tentang cuaca yang dimilikinya. Pada umumnya Cuaca yang ada pada jazirah Arab sangatlah ekstrim, panas yang sangat menyengat akan memuncak ketika datang musim panas dan semua pasir di gurun terasa seperti percikan api yang membara dan membakar, dan hawa dingin yang kering akan menyelimuti sepanjang musim dingin dimana malam harinya menjelang fajar berembun dan berkabut. Namun demikian, di dataran-dataran tinggi meskipun musim panas memuncak pada malam harinya udara terasa semilir dan sangat sejuk, dan ketika musim dingin udara sangat kering dan dingin hingga terasa menusuk ke tulang, bahkan karena sifat udaranya yang kering menyebabkan kulit kering dan bisa terkelupas dengan sendirinya. Terkadang musim dingin ini disertai turunnya salju disebagian puncak gunung seperti di Taif. Puncak-puncak gunung diselimuti salju dan air pun membeku. Selanjutnya panas melelehkan kembali gumpalan salju tersebut, dan terciptalah dari balik gunung-gunung tersebut aliran-aliran sungai kecil yang mengairi ladang dan kebun disekitar pegunungan dan menjadikan kebun-kebun ini selalu subur dan menopang kebutuhan sayur mayur dan buah-buahan sepanjang waktu, daerah-daerah seperti ini bagi masyarakat Jazirah Arab adalah gambaran keindahan syurga.

Para penyair Arab jahiliyah biasanya menggambarkan angin kedalam syair-syairnya, dan membedakannya menjadi dua karakter, yaitu angin sejuk (*shabā*), dan angin panas (*samūm*). Yang dimaksud dengan angin *shabā* bagi mereka adalah angin sejuk yang datang dari arah Timur. Biasanya para penyair sangat suka mengungkapkannya sebagai media rayuan dan pujian karena kesejukan dan kelembutan semilirnya. Dari kata tersebut terbentuk sebuah makna baru yang mengartikan kasih sayang, seperti contoh masyarakat Arab mempunyai ungkapan: "

" صبت الريح - تصبو صبوا " *Angin Timur berhembus – Hembusannya meniupkan kasih sayang*". Bila angin *shabā* adalah angin sejuk, maka sebaliknya angin *samūm* adalah angin panas, yang panasnya membakar dan menampar apa saja yang dilewatinya. Dari kata tersebut muncul derivasi dalam bentuk ungkapan: " يوم سأم و مسموم " *"Hari yang berangin panas dan membakar"*.²⁴

Wilayah Arab sebenarnya tidak memiliki sungai besar yang mengalir, namun memiliki anak-anak sungai yang terkadang airnya mampu mengalir ketika musim hujan dan akan surut serta kering ketika musim panas datang. Oleh karena itu masyarakat jazirah Arab sangat bergantung pada curah hujan, yang mereka sebut dengan "al-ghaits"²⁵. Musim semi adalah musim terbaik mereka, pada saat dimana semua jenis tumbuh-tumbuhan mulai bersemi setelah musim hujan berlalu. Pada saat itu mereka keluar menuju ke ghait (tempat subur yang ditumbuhi banyak pepohonan) dengan unta dan binatang ternak lainnya. Beberapa gunung dan lembah tampak terlihat indah setelah mendapat curahan hujan. Diatasnya tumbuh

²² QS. Al-Ahqaf ayat 21

²³ Al-Iskandari dkk, *al-Mufasssol fi al-Adab al-'Arabi* (tp: Maktabah al-Adab,tth), h: 8

²⁴ Al-Iskandari dkk, *al-Mufasssol fi al-Adab al-'Arabi*, h: 9

²⁵ Ada dua makna dari *al-ghaits*, yaitu hujan dan rerumputan yang tumbuh setelah hujan turun.

pepohonan dan rerumputan.²⁶ Diantara nama pohon yang terkenal adalah ‘al-talh²⁷, al-atl²⁸, al-sidr²⁹, al-hina³⁰, dan beberapa buah-buahan, diantaranya: al-rummân³¹, al-tuffâh³², al-limûn³³, dan yang paling banyak adalah kurma yang biasa mereka konsumsi, Karena bisa dibidang pohon kurma ini dapat tumbuh didaerah subur dan bahkan didaerah kering berpasir sekalipun. Dan Pohon kurma ini tumbuh di seluruh penjuru jazirah Arab.³⁴

Adapun daerah yang paling subur tanahnya adalah Yaman, hal itu disebabkan oleh karena Yaman memiliki curah hujan yang relatif lebih banyak dan kondisi tanah yang subur, oleh karena itu pula orang Yunani dan Romawi menyebutnya dengan al-Hadlrâ (*negeri hijau*) atau al-sa’idah (*negeri yang menyenangkan*) untuk membedakan dari negeri-negeri Arab Timur lainnya yang tandus.³⁵

Adapun hewan-hewan, banyak sekali yang telah memberikan inspirasi pada gambaran syair-syair jahiliyah. Beberapa hewan jinak yang telah ada pada masyarakat Arab jahiliyah, diantaranya: kuda, onta, kambing. Dan hewan buas diantaranya: Jerapah, banteng, serigala, singa, dan macan. Ada juga burung-burung yang biasa dijadikan sumber inspirasi, diantaranya: burung hantu, burung pelatuk, dan juga dari jenis burung merpati. Dari jenis serangga yang sering disebutkan diantaranya: lebah, yang dipopulerkan oleh bani hudzail sebagai kata ganti penyebutan sarang atau tempat tinggal dan tempat istirahat bani Hudzail. Dan beberapa binatang seperti ular, biawak air dan biawak pasir, seperti dalam contoh: “أعقد من ذنب الضب” “*saya yakin ini adalah dosa biawak*”.³⁶

Dari keterangan-keterangan diatas dapat kita lihat perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan satu wilayah dengan wilayah lainnya, namun demikian setiap wilayah memiliki karakter yang menonjol dari segi datarannya, jenis daratannya, tingkat kesuburan tanahnya, cuacanya, perbatasan-perbatasannya, walaupun disisi lain mereka juga mempunyai kesamaan selalu memiliki cuaca panas, selalu ada padang pasir, selalu kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan makanan dan minuman, dan lain sebagainya, sehingga persamaan dan perbedaan inilah yang kemudian memberikan pengaruh terhadap ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya serta pertahanan keamanan masyarakatnya.

B. Sistem Politik Bangsa Arab Jahiliyah

²⁶ Al-Iskandari dkk, *al-Mufasssol fi al-Adab al-‘Arabi*, h: 9

²⁷ Thalh adalah sejenis pohon besar yang berduri, dan merupakan pohon yang khas tumbuh di gurun sahara.

²⁸ Atsl adalah sejenis tumbuhan yang banyak tumbuh didekat air di daerah-daerah padang pasir, daunnya tipis dengan bunga yang berbentuk gugusan atau serangkai, biasanya dijadikan sebagai hiasan.

²⁹ Pohon Bidara

³⁰ al-hina sejenis Pohon yang tidak tinggi, yang memiliki daun hijau lebat, dan biasa digunakan untuk memberi warna orange kemerahan pada kuku, dan banyak juga dipakai oleh gadis-gadis Arab sebagai hiasan ukiran di tangan dan kaki khususnya diwaktu pesta pernikahan. Adapun laki-laki Arab memakai al-hina biasanya ketika sedang dalam acara pernikahan, atau sebagai bukti bahwa laki-laki tersebut telah menikah.

³¹ Buah delima

³² Buah Apel

³³ Buah Lemon, pohon ini sangat banyak dijumpai ditepi daerah-daerah yang mengandung air banyak.

³⁴ Syauqi doif, *Târîkh al-adab al-arabi-al’asr al-jâhili*, Kairo: dâr al-ma’ârif, cet:23, t: 1960, h: 21

³⁵ Al-Iskandari dkk, *al-Mufasssol fi al-Adab al-‘Arabi*, h: 9

³⁶ Syauqi doif, *Târîkh al-adab al-arabi-al’asr al-jâhili*, Kairo: dâr al-ma’ârif, cet:23, t: 1960, h: 21

Apabila kita berbicara tentang politik Masyarakat Arab Jahiliyah maka kita tidak akan lepas dari sistem sosial dan budaya yang membentuk masyarakatnya, karena sistem politik dan sosial budaya adalah dua hal yang saling berkaitan. Struktur sosial bangsa Arab yang kontradiktif juga mempengaruhi cara mereka dalam bermasyarakat dan berpolitik. Masyarakat *Hadari* (*perkotaan*) biasa hidup menetap, dan cenderung memiliki kehidupan yang menyenangkan dan lebih mapan, sangat mencintai dan membangga-banggakan harta kekayaan, berpoya-poya, sering mengadakan pesta dan mengenakan kain sutra, menjamu makan dengan piring dan perak, yang mana mereka peroleh dari hasil berbisnis dan pertanian. Yang masuk kedalam kelompok ini sebagian besar dari penduduk Yaman, yang mempunyai keadaan alam lebih baik dibanding Hijaz, dan penduduk Yaman sudah mulai mengenal sistem bercocok tanam dengan baik.³⁷

Sebaliknya masyarakat badawi (*nomaden*) adalah kelompok masyarakat yang selalu berpindah-pindah karena terdesak oleh faktor alam, adapula sebagian dari mereka pun menyukai cara seperti ini. Sudah menjadi tabiat masyarakat ini menyenangi hidup berpindah-pindah dan kebiasaan ini pun secara turun temurun terus berlanjut. Namun dengan kehidupan yang tidak menetap dan selalu tidak menentu maka menimbulkan bermacam-macam gejala. Hal ini tentu disebabkan karena faktor alam yang tidak bersahabat, cuaca yang panas, hujan yang sangat sedikit dan hampir bisa dihitung berapa kali turun hujan dalam setahun, tanah yang kering dan tandus, tidak adanya sungai yang mengalir maupun mata air yang memancar, sehingga sangat mustahil bagi mereka untuk menetap dan bercocok tanam. Keadaan alam yang seperti ini menggugah mereka untuk menempuh perjalanan mencari tempat yang lebih baik, berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Masyarakat Badawi rela menempuh ribuan mil demi menemukan sungai-sungai dan daerah yang dicurahi hujan yang terdapat di padang pasir, mencari lembah-lembah yang ditumbuhi rerumputan yang mungkin saja tumbuh setelah digenangi air hujan dan belum ditempati oleh kabilah tertentu. Sehingga bila suatu kabilah telah menemukan tempat yang baik, maka mereka akan menetap disitu bersama binatang ternaknya dan mendirikan tenda-tenda untuk beberapa waktu tak tertentu.

Keharusan membangun tenda-tenda dan perkemahan sebagai tempat tinggal sementara adalah konsekuensi bagi masyarakat badawi yang selalu berpindah-pindah, adapun tenda atau kemah tersebut biasanya terbuat dari bulu unta dan kambing. Dan jika semua sumber kehidupan yang berupa air, tumbuhan, dan rerumputan telah habis maka mereka bersiap-siap untuk berpindah, mengadakan perjalanan dan mencari tempat baru untuk meneruskan hidup. Tidak jarang bila satu kabilah dan kabilah lain berseteru dalam memperebutkan wilayah yang layak untuk mereka tempati, dan hal ini merupakan salah satu pemicu perang antar kabilah. Karena setiap kabilah akan berlomba-lomba menemukan dan menempati lahan baru yang bagus. Kondisi alam dan kebiasaan perang seperti ini banyak digambarkan dalam syair-syair Arab Jahili. Para penyair banyak menyenandungkan tentang tumbuh-tumbuhan, rerumputan, bunga-bunga, musim semi, angin, dan kerinduan pada tempat yang telah

³⁷Cahya Buana, *Simbol-simbol Keagamaan Dalam Syair Jahiliyah*, Yogyakarta: Mocopat, 2001, h: 53 Menurut Philip K.Hitti, pada dasarnya tidak ada garis tegas yang memisahkan antara kelompok nomaden dan kelompok urban, sebab selalu ada tahapan semi nomaden dan semi urban. Masyarakat perkotaan tertentu yang sebelumnya merupakan orang-orang Badawi menyangkal asal-usul nomaden mereka, sementara disisi lain beberapa kelompok badawi lainnya berusaha menuju tahap masyarakat perkotaan. Sehingga dengan demikian darah keturunan masyarakat perkotaan terus mendapat penyegaran dari darah keturunan orang-orang Badawi. Philip K.Hitti, *History of the Arabic*, (terjemahan), h:28

ditinggalkan. Tak jarang juga para penyair menyenandungkan bait-bait perang dan masa-masa berat sebelum menaklukkan daerah tempat tinggal. Dan syair-syair inilah yang membakar semangat mereka sebagaimana rasa panas telah menyengat, dan syair-syair ini pula yang menemani mereka melewati masa-masa sulit hidup sebagai masyarakat badawi.

Hal yang tak kalah pentingnya bagi sosial masyarakat Badawi adalah kendaraan yang digunakan untuk perjalanan, maka hewan unta adalah pilihan terbaik bagi kebanyakan masyarakat ini, karena hewan unta konon zaman dahulu dapat bertahan menahan lapar dan haus hingga berbulan-bulan, sehingga unta menjadi hewan yang istimewa bagi masyarakat Arab dibanding dengan hewan-hewan lainnya. Selain menjadi sarana transportasi, unta juga dapat diperah air susunya dan dapat dikonsumsi sehingga memberikan energi baru ketika dalam perjalanan jauh. Ada juga beberapa masyarakat yang tidak menungganginya, namun menjadikan unta sebagai hewan yang dapat membawa barang-barang bekal mereka selama perjalanan. Keistimewaan unta juga pada masyarakat Arab Jahiliyah adalah sebagai bentuk standar nilai kekayaan seseorang, dan dapat digunakan sebagai sarana aktivitas kehidupan lainnya, seperti untuk menebus tawanan, membayar denda, dalam kasus pembunuhan, dijadikan mahar perkawinan, dan lain sebagainya. Untuk itu bangsa Arab Jahiliyah dalam syair-syairnya juga banyak berbicara tentang unta, perjalanan bersamanya, menggembalakan, atau juga tentang kesetiannya. Selain unta mereka juga memiliki kuda, hanya saja hewan ini jarang dimiliki karena termasuk dalam barang mewah. Oleh karenanya wacana tentang kuda tidak banyak didapati dalam sastra Arab, seperti halnya wacana tentang unta.³⁸

Dari sekilas bahasan sosial masyarakat Arab Jahiliyah diatas, maka kita bisa menarik benang merah bahwa masyarakat atau kabilah tertentu membutuhkan alat politik untuk menguatkan eksistensi mereka sebagai sebuah kelompok. Dan salah satu bentuk sosial politik mereka adalah tercermin pada pengukuhan kelompok-kelompok masyarakat atau sering disebut dengan kabilah.³⁹ Dan Kabilah ini dijadikan sebagai sistem interaksi sosial dan politik bagi mereka.

Dalam masyarakat Arab Jahiliyah, kabilah menganut sistem keturunan atau silsilah, sebagian besar mereka menganut sistem patrilineer atau keturunan dari garis Bapak, misalnya kabilah Bakr, Tighlab, 'Abas, Rubai'ah, Mudhar, Aus, Khazraj, Dzibyan, dan hanya sedikit yang mengambil sistem keturunan dari ibu atau matrilineer seperti : buhailah, Khindaf, Bajilah, dan mazinah. Terkadang nama kabilah juga terambil dari nama kejadian tertentu. Sebagai contoh, kabilah yang menetap dekat sumur air bernama *Ghassan*, ia dipanggil dengan kabilah Ghassan. Akan tetapi masyarakat Arab mayoritas menasabkan kabilahnya menurut garis keturunan Bapak.⁴⁰ Beberapa pemimpin kabilah memiliki banyak isteri dan melahirkan banyak anak sebagai generasi penerus kabilah, sehingga terkadang muncul darinya kabilah-kabilah baru dengan nama lain namun masih tetap dinasabkan padanya. Kemudian antara kabilah induk dan kabilah anaknya tersebut terjalin hubungan kekerabatan yang erat. Adapun faktor yang menjadikan terbentuknya nama baru dalam sebuah kabilah adalah diantaranya: popularitas yang dimiliki anak kabilah tersebut, baik populer

³⁸ Ibrahim Âli Abu al-Khasab dan Ahmad Abd al-Mun'im al-Baha, *Bubûts fi al-Adab al-Jâbili*, al-Bayân al-'Arabi, 1961, cet: 1, h: 25

³⁹ Kabilah yaitu sebutan untuk persatuan masyarakat Arab pada masa jahiliyah

⁴⁰ Berdasarkan hal ini, bangsa Arab Jahili merupakan sebuah bangsa penganut patriarkal murni, yaitu sebuah cara pandang bahwa suami atau anak laki-laki tertua adalah pemegang kekuasaan dan penentu kebijakan dalam keluarga.

karena kepemimpinannya, keberaniannya, ataupun karena banyak melahirkan generasi-generasi baru.⁴¹

Pakar sejarah sastra Arab Jahili dari Mesir, Sya'iqi Doif dalam bukunya menuliskan bahwa masyarakat Arab Jahili, baik Badawi maupun yang Hadlari, menempati wilayah-wilayah Arab seperti di Mekah, Hirah, dan lainnya, dan kesemuanya bersatu pada sistem politik, yaitu sistem politik kabilah. Mereka membuat dan melaksanakan serta menjaga hukum-hukum yang berlaku atas kabilah, dan persatuan kabilah ini berdasar atas asal-usul keturunan yang satu dan tanah kelahiran yang sama, yaitu tanah kelahiran asli (menetap) ataupun negeri tempat mereka selalu berpindah-pindah bersama para penggembala. Begitu juga mereka bersatu dalam norma, adat, kebiasaan serta 'urf⁴² yang mana mereka memegang teguh dan menjunjungnya diatas kepala.

Dalam sistem kabilah masyarakat Arab Jahiliyah, Sya'iqi Doif membaginya kedalam tiga stratifikasi, yaitu:

1. Abnâ al-Qabilah

Yaitu anggota kabilah yang memiliki hubungan darah dan keturunan. Kelompok ini merupakan ujung tonggak dan para pembesar kabilahnya.

2. Al-'Abîd

Yaitu hamba sahaya yang biasanya dibawa atau sengaja didatangkan dari negeri-negeri tetangga, terutama dari Habasyah.⁴³

3. Al-Mawâlî

Yaitu hamba sahaya yang sudah dimerdekakan, termasuk didalamnya al-khula'â' (orang-orang yang dikeluarkan dari kabilah) karena banyaknya hukum perdata dan pidana yang mereka lakukan. Dan kabilah tersebut mengumumkan pengeluaran al-khula'â' ini didepan masyarakat umum di pasar-pasar ataupun di majlis-majlis. Terkadang al-khula'â' meminta pertolongan dan perlindungan dari kabilah lain dan dan mereka menerimanya, sehingga al-khula'â' memiliki hak bernegara bersama kabilahnya yang baru, namun begitu al-khula'â' selanjutnya mempunyai kewajiban untuk setia dan menjunjung tinggi hukum-hukum yang ada pada kabilahnya yang baru . Dengan demikian al-khula'â' diumpamakan seperti anggota baru pada Abnâ al-Qobilah.⁴⁴

Dan contoh dari al-khula'â' adalah kelompok al-So'âlik⁴⁵ yang sangat terkenal, mereka menempati gurun-gurun pasir, mengambil harta rampasan secara paksa, menjegal jalan, sebagaimana diceritakan olah Ta'abbata Syarra, al-Sulaik bin al-silkah, dan al-Syanfari. Ada juga yang setia bernaung pada kabilah karena keutamaannya, seperti: 'Urwah bin al-Ward, beliau adalah sosok yang mulia, penuh kasih sayang, baik hati dan pemurah. Dan diriwayatkan darinya bahwa para fakir kabilah 'Abas ikut

⁴¹ Al-Iskandari dkk, *al-Mufasssol fi al-Adab al-'Arobi* (tp: Maktabah al-Adab,tth), h: 11

⁴²Urf adalah kebiasaan turun menurun dari nenek moyang tanpa ada kesepakatan hukum pasti kebenarannya. Biasanya kata 'Urf adalah untuk menunjukan kebiasaan yang cenderung mengarah ke norma negatif. Contoh penggunaan kata 'Urf dimasa sekarang, salah satunya adalah: nikâh al-'Urfi yang artinya nikah sirri tanpa sepengetahuan wali dari pengantin wanita.

⁴³ Habasyah adalah salah satu kerajaan di Afrika Utara yang berkulit hitam dan banyak menganut agama Nasrani, sejak zaman dahulu negeri ini terkenal banyak dari hamba sahayanya. Adapun wilayah Habasyah sekarang adalah (salah satunya) negara Etiopia, dan sampai sekarang Etiopia masih banyak penduduknya yang menganut agama Nasrani.

⁴⁴ Sya'iqi doif, *Târikh al-Adab al-Arob; -al'asr al-jâhili*, Kairo: dâr al-ma'ârif, cet:23, t: 1960, h:

67

⁴⁵ al-So'âlik adalah kelompok minoritas pada masyarakat Arab jahiliyah yang mempunyai perangai buruk

berkumpul bersama dalam tenda-tendanya dan begitu juga para pembesar dan pemuka kabilahnya, mereka saling berbagi tempat untuk bernaung, bahkan mereka saling berbagi kekayaannya.⁴⁶

Keberadaan masyarakat *Badawi* dan *Hadari*, serta stratifikasi kabilah memberikan pengaruh yang besar terhadap semua aspek kehidupan masyarakat Arab Jahiliyah, terutama terhadap sistem politiknya. Setiap kabilah mempunyai seorang syaikh yang kedudukannya dituakan atau biasa disebut dengan tetua kabilah. Kepada syaikh inilah orang-orang Arab jahiliyah tunduk dan patuh dengan kepemimpinannya serta memenuhi seruan syaikh apabila terjadi perkara besar atau musibah. Syaikh mempunyai tugas dan wewenang dalam mengatur serta menyelesaikan urusan intern dan ekstern kabilahnya dengan berdasar pada adat dan tradisi yang telah dibuat oleh kabilah, terlebih hal-hal mengenai peperangan dan perdamaian antar kabilah.

Pada umumnya seorang syaikh dipilih karena kemuliaan dan rasa hormat dari rakyatnya, namun demikian seorang syaikh juga dipilih oleh rakyatnya karena kelebihan-kelebihan istimewa yang dimilikinya, antara lain : keberanian jiwa, kemuliaan akhlak, kefasihan bahasa, kecerdasan akal, dan ada juga yang menambahkan dengan kriteria fisik seperti: tinggi, tegap, berotot, berisi, serta badan yang kuat.

Hal yang penting dalam roda politik masyarakat Arab jahiliyah adalah majelis, majelis ini merupakan perangkat kabilah yang berperan untuk membantu Syaikh dalam menjalankan roda kepemimpinan, Syaikh mengangkat beberapa anggota dari orang laki-laki yang memiliki kriteria diantaranya kecerdasan dan kecerdikan dalam berperang, namun demikian majelis ini tidak memiliki kewenangan dalam menetapkan hukum kabilahnya kecuali melalui petunjuk Syaikh yang telah memiliki pengalaman hidup dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Kabilah-kabilah diatas lebih banyak menggambarkan tentang keadaan politik dalam kehidupan masyarakat Arab Badawi dari keturunan 'Adnan, sedangkan kehidupan dan politik masyarakat *Hadari* yang dinasabkan semuanya pada keturunan *Qoh tân* dan menempati wilayah Yaman, pada mulanya mereka terbagi kedalam beberapa kelompok yang tersebar ke berbagai wilayah. Setiap kelompok menenpati wilayah semacam propinsi yang disebut dengan "Mikhlâf", yaitu wilayah yang terdiri dari beberapa Quroo (*kota kecil*) dan desa desa kecil, setiap *Mikhlâf* dipimpin oleh seorang pemimpin yang mereka sebut dengan "Qoil". Masing-masing Qoil tidak memiliki hubungan dengan qoil-qoil lainnya. Terkadang jika ada qoil yang kuat, ia akan menyerang qoil lainnya dan mengalahkannya lalu merampas kekayaannya, dan kembali ke wilayahnya semula sebagaimana yang dilakukan pada kehidupan Badawi lainnya.⁴⁷

Seiring dengan perkembangan zaman dan peradaban, atau mungkin juga hasil seleksi alam siapa yang kuat dia yang menang, di Yaman kemudian muncul sebuah kerajaan yang dikenal dengan nama Saba'. Kerajaan ini pernah mengalami masa keemasannya sekitar beberapa abad sebelum masehi, tepatnya pada abad ke-8 sebelum Masehi, sebagaimana hal ini telah tercatat pada prasasti peninggalan pada masa itu.⁴⁸

Selain kerajaan Saba', di Yaman juga muncul kerajaan *Himyâr* dengan Zhafar sebagai ibu kotanya. Pada dasarnya bangsa *Himyâr* merupakan pecahan dari kaum Saba'. Kerajaan ini berlangsung dari akhir abad kedua sebelum Masehi hingga awal

⁴⁶ Syauiqi *doif*, *Târîkh al-Adab al-Arob; -al'asr al-jâhili*, h: 67

⁴⁷ Al-Iskandari dkk, *al-Mufassshol fi al-Adab al-'Arobi* (tp: Maktabah al-Adab,tth), h: 18

⁴⁸ Al-Iskandari dkk, *al-Mufassshol fi al-Adab al-'Arobi*, h: 18

abad keenam Masehi. Kerajaan ini sangat terkenal dengan ekspansi dan penaklukan-penaklukannya ke kerajaan Persia dan Habasyah.⁴⁹

Pada masa kepemimpinan raja Dzû Nuwâs⁵⁰, agama Kristen sudah mulai tersebar di Jazirah Arab terutama di wilayah Najran. Untuk mengantisipasi tersebarnya agama Kristen lebih luas, Dzû Nuwâs memerintahkan pasukannya agar mengusir pemeluknya, membakar buku-bukunya, serta menyiksa para pemeluknya dengan cara dibakar hidup-hidup. Dialah yang dimaksud dalam al-Aqur'an al-Karim dengan *Ṣâhib al-Uhdûd*.⁵¹ Habasyah kemudian menyerang kerajaan Himyâr untuk membantu kaum Kristen Nasrani, dan akhirnya Dzû Nuwâs dapat dikalahkan dan Yaman dikuasai Habasyah. Kerajaan mereka pun akhirnya dihancurkan. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 525 Masehi.⁵²

Dengan demikian Bangsa Arab Yaman yang menempati wilayah selatan memiliki sistem politik dan pemerintahan yang baik dan permanen dibanding dengan Bangsa Arab keturunan 'Adnan yang menempati wilayah utara. Mereka kaum 'Adnan belum memiliki sistem politik yang mapan serta pemerintahannya cenderung berjalan apa adanya, dan lebih banyak terfokus pada pemenuhan kebutuhan tempat tinggal dan makanan, serta perang-perang syair antar kabilah-kabilah, dan perang fisik terjadi apabila ada dendam yang menuntut untuk dibalas.

Selain berdampingan dengan kerajaan Habasyah, masyarakat Arab Badawi juga berdampingan dengan dua kerajaan besar lainnya, yaitu kerajaan Romawi⁵³ dan Persia⁵⁴. Hal ini menyebabkan Arab Badawi terbawa arus politik yang kadang masuk kedalam wilayah Romawi, dan terkadang pula arah politik mereka mengikuti kerajaan Persia, hal ini tentu tergantung pada politik dan kepentingan masing-masing. Hal itu juga disebabkan karena Arab Badawi tidak memiliki sistem pemerintahan yang permanen yang bisa memimpin, mengarahkan, dan menyatukan keanekaragaman mereka.

Meskipun Arab Badawi terkesan longgar dalam berpolitik dan mudah terbawa arus oleh kerajaan-kerajaan sekitarnya, akan tetapi beberapa kabilah yang tinggal disekitar Hijaz memiliki pemerintahan kecil yang solid, yang dikenal dengan pemerintahan Quraisy. Pemerintahan ini berfungsi untuk mengatur pemeliharaan Ka'bah, menjaga berhala dan patung-patung mereka, mengatur ibadah Haji Jahiliyah⁵⁵ dan hal-hal lainnya yang bersifat ideologi. Ketika Ka'bah akan diserang oleh kerajaan Habasyah, kabilah-kabilah lain dari berbagai penjuru datang berbondong-bondong menuju al-Haram untuk membela tanah sucinya dari serangan Abrahah. Dari sini terlihat bahwa bangsa Arab sangat mudah bersatu dalam politik yang bersifat pembelaan terhadap agama, namun mereka tidak memperhatikan pentingnya politik secara utuh dalam hal-hal yang bersifat materi ataupun pemerintahan. Dan dari kejadian besar ini Bangsa Arab mengambil hikmah dan menyadari pentingnya kekuatan politik untuk mempertahankan persatuan Jazirah Arab.

⁴⁹ Al-Iskandari dkk, *al-Mufasssol fi al-Adab al-'Arobi*, h: 18

⁵⁰ Raja terakhir dari bangsa Himyar, yang sangat fanatik terhadap agama Yahudi dan dan hidup pada masa Jahiliyah sebelum datangnya Islam

⁵¹ Nabilah Lubis, *al-Mu'min fi al-Adab al-'Arobi wa Târikihi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005, h: 20

⁵² Al-Iskandari dkk, *al-Mufasssol fi al-Adab al-'Arobi*, h: 20

⁵³ Romawi berkedudukan di negeri Syam dan sekitarnya

⁵⁴ Persia berkedudukan di negeri Irak dan sekitarnya

⁵⁵ Haji pada masa Jahiliyah adalah bertalbiyah kepada patung-patung atau berhala

C. Perang dalam Sistem Politik Arab Jahiliyah

1. Sejarah Perang Bangsa Arab Jahiliyah

Fenomena sosial yang banyak muncul dalam masyarakat Arab Jahiliyah adalah perang, yang mana perang bagi mereka adalah sebagai bentuk politik dan institusi sosial keagamaan. Ada beberapa perang yang memang terjadi karena alasan politik sebuah wilayah, namun banyak juga perang yang terjadi dalam satu kabilah karena ada perselisihan individual yang melebar hingga menjadi pertikaan antar dua kelompok dan akhirnya menimbulkan kebutuhan perang untuk menyelesaikannya.

Berikut adalah contoh petikan sejarah yang menjadi salah satu landasan alasan perang diantara kabilah-kabilah di Jazirah Arab pada masa Jahiliyah:

"فإذا جف الضرع, وأتى أهل البادية على الماء الذي خلفته الأمطار والأعشاب التي أنبتتها الدمن ارتحلوا يضربون في مجاهل الصحراء حتى يرى رائدهم نجعة ينتجعونها فإذا بلغوها وقد بلغ منهم الجهد عرفوا قيمة الماء وفداحة العطش, وأدركوا أن بالكأ حياة المشية, فهاهم أن يغير عليهم غاصب فيشركهم في ماء سبقوا إليه أو كالأ أحرزوه دونه, فيدفعونه, فإذا أبي قاتلوه وسقط في الموقعة القتيل أو الجريح فيكون ذلك مولد الثأر, وتكون بعده العدة للانتقام. وكان طبيعياً بعد انحسار المقاتلين أو انكسار العادين أن ينصرف كل فريق إلى أحلافه من قبائل العرب وبطونهم, وأن يكون للقتيل أو الجريح أتباع وأتباع في القبيل والبطون فينهض كل فريق لنجدة فريقه وتكون حرب جديدة ويوم آخر مشهود".⁵⁶

"Apabila telah kering susu binatang, dan penduduk badawi mulai meninggalkan sumber-sumber air yang telah lama ditinggalkan bujan, (dan ditinggalkan) rerumputan yang telah tumbuh oleh humus, maka berangkatlah mereka ke padang pasir tak bertuan sehingga pemimpin mereka melihat sebuah padang rumput yang dapat memberi makan bagi binatang ternaknya. Maka jika mereka telah sampai di padang rumput yang baru, mereka benar-benar telah melewati susah payah, dan mereka menyadari betapa berharganya air dan perjuangan menahan haus, dan memaknai betapa rumput adalah sumber kehidupan yang penting bagi binatang ternak mereka. Untuk itu akan menjadi sebuah ancaman apabila ada dari kabilah lain yang telah sampai dan mengambil air lebih dulu, atau mengambil rumput tanpa menyisakan bagi mereka. Maka (bagi kabilah yang tidak kebagian atau terlambat datang) harus membayarnya. Dan apabila tidak mengindahkan (hukum ini) maka akan diperangi, dan jatuhlah di medan perang mayat-mayat sebagai korban. Hal yang demikian akan menjadi cikal bakal balas dendam. Dan selanjutnya menunggu hari untuk pembalasan. Dan balas dendam ini sudah menjadi tabiat, setelah dua kelompok telah tumbang atau dua kubu telah hancur, maka pulanglah masing-masing kelompok ke kabilahnya ataupun keturunannya, dan setiap korban punya para pengikut, kemudian (para pengikut) dari kabilah atau satu keturunan ini bangkit untuk membela kelompoknya, sehingga menjadi perang baru dan (sampai pada titik) dilain waktu merekalah yang menjadi pemenang".

Dari petikan diatas jelas sekali tergambar bahwa diantara alasan-alasan perang yang pernah terjadi adalah alasan kesejahteraan. Dimana suatu kabilah ketika kehabisan sumber air dan sumber pangannya, maka ia akan pergi jauh melewati perjalanan-perjalanan panjang mencari tempat-tempat baru yang lebih menjanjikan

⁵⁶Sa'id Isma'il Syibli, *al-Uṣūl al-Fanniyyah li al-Syi'r al-Jāhili*, Maktabah 'Arabiyah, tt, h:12

untuk bertahan dan melangsungkan kehidupannya. Namun hal demikian tidak semudah yang kita bayangkan. Karena pada kenyataannya bukan satu atau dua kabilah yang berkelana mencari kehidupan, dibalik gurun-gurun sahara, dibelakang bukit-bukit bebatuan, bahkan dilembah-lembah gersang ada ribuan kabilah yang juga mempunyai alasan sama untuk bertahan hidup. Sehingga tidak dapat dihindari sebuah lahan baru diperebutkan oleh banyak kabilah. Dan perang adalah salah satu cara untuk menunjukkan kekuatan suatu kabilah. Sehingga tidak heran bila di Jazirah Arab banyak sekali menyimpan sejarah peperangan, karena kondisi alam yang mendukung mereka untuk mengambil solusi perang. Untuk itu perang juga sudah menjadi tradisi dan budaya.

Kemudian materi perang inilah yang menjadi judul-judul dalam syair Arab Jahiliyah, dan menjadi sumber inspirasi bagi para penyair untuk menciptakan ide dan rasa syair yang bertujuan untuk pertolongan, perintah untuk perang, menjaga perjanjian, ratapan terhadap orang yang terbunuh, serta sebuah kebanggaan dengan apa yang mereka pertaruhkan demi kemenangan-kemenangan. Dan tentunya syair kemenangan perang akan terus didengarkan dan menjadi cerita hebat bagi generasi-generasi mereka.

2. Ayyâm al-‘Arab

Karakteristik yang memang menonjol pada masrarakat Arab Jahiliyah adalah kesenangannya terhadap perang, sehingga boleh jadi sebutan *Ayyâm al-‘Arab* adalah tepat bagi mereka dan tidak berlebihan. Ayyâm al-‘Arab merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada masa Arab jahiliyah, dan juga dinamakan demikian karena kebiasaan bangsa Arab yang selalu mengucurkan darah atau menumpahkan darah untuk sebuah tujuan bahkan hal ini sudah menjadi tradisi dari kebiasaan-kebiasaan bangsa arab, sebagaimana mereka bersumpah dengan meneteskan darah dari tubuhnya.⁵⁷ Sebenarnya Ayyâm al-‘Arab⁵⁸ adalah peristiwa-peristiwa penting yang menimpa masyarakat arab secara umum, namun yang menonjol dari peristiwa-peristiwa ini adalah kebiasaan berperangnya, sehingga Ayyâm al-‘Arab identik dengan peristiwa perang pada masa jahiliyah. Karena tradisi perang ini sudah mendarah daging bagi masyarakat Arab maka hukum terbesar yang muncul setelahnya adalah perang pembalasan atau biasa disebut dengan balas dendam. Baik para pembesar masyarakat Arab Jahili, golongan bangsawan, maupun rakyatnya, balas dendam bagi mereka adalah hukum suci kabilah yang dijunjung tinggi dan dimuliakan oleh setiap individunya, bahkan menjadi urat nadi bangsa Arab jahiliyah. Mereka meyakini balas dendam sebagai tuntunan hidupnya, seperti halnya mereka meyakini agama dan kepercayaan mereka. Menagih hutang, mengharamkan wanita, mengharamkan arak, adalah sebagian contoh hukum yang berlaku diantara kabilah-kabilah, maka balas dendam juga termasuk hukum sebagaimana hukum-hukum lainnya yang tersebut diatas. Dan tidaklah mungkin bagi individu Arab Jahiliyah hak atau semacamnya,

⁵⁷ Beberapa kabilah pun ada yang menandai anggota kabilahnya dengan menyayat bagian tubuh seperti muka dengan sayatan yang bervariasi. Ada yang menyayat dengan satu atau dua bahkan tiga sayatan yang mendarat pada jidatnya, atau pada pipinya, bahkan ada juga yang vertikal. Cara pandang yang cenderung suka membunuh ataupun terbunuh, tidak membalas darah kecuali dengan pertumpahan darah lagi merupakan kebiasaan yang mendarah daging dan tradisi yang turun temurun.

⁵⁸ Secara bahasa Ayyâm adalah bentuk jamak dari yaum, yang artinya hari. Sedangkan ‘Arab yang dimaksud adalah masyarakat ‘Arab itu sendiri, sehingga secara bahasa Ayyâm al-‘Arab adalah keseharian yang dialami masyarakat Arab.

untuk melawan hukum. Bahkan mereka tidak memiliki hak untuk merubah hukum, ataupun lari dan lepas dari hukum ini.⁵⁹ Tidak ada hukum lain lagi yang dapat mengadili apabila seorang Arab Jahili membunuh kecuali dia juga harus dibunuh, dan jika salah satu anggota kabilah membunuh anggota kabilah lainnya, maka hukum perang antar kabilah adalah jawabannya. Selanjutnya jika pedang satu kabilah telah tanggal maka akan diikuti oleh pedang kabilah-kabilah lainnya, sehingga wabah perang dan dendam ini meluas hingga hampir kesemua penjuru Jazirah Arab dan dendam perang ini diturunkan kepada generasi-generasi mereka selanjutnya. Bertambah banyaknya pembunuhan, peperangan, dan dendam yang terus diwariskan kepada generasi-generasinya menyebabkan masyarakat Arab Jahiliyah tidak bisa berhenti dari dilema ini sehingga ada dari mereka yang mau menanggung denda, dan berani mengajak damai serta mengadakan perjanjian perdamaian dengan ketentuan-ketentuan yang disepakati bersama. Sesungguhnya tidak mudah untuk mencapai perdamaian, karena tidaklah akan diterima permintaan damai suatu kabilah kecuali setelah bersusah payah melewati pahitnya peperangan, jatuhnya korban-korban dari keluarga mereka, dan sudah tentu setelah dihina dan dicela,⁶⁰ pada hal ini ‘Abd ‘Uzza bersyair :

إِذَا مَا طَلَبْنَا تَبَلَّنَا عِنْدَ مَعْشَرٍ
أَيْنَا حِلَابِ الدَّرِّ أَوْ نَشْرَبِ الدِّمَاءِ⁶¹

*Jika kita tidak meminta rempah-rempah pada mereka
(nenek moyang kita) memerah susu atau meminum darah*

Hampir semua Orang Arab Jahiliyah tidak rela dikenai denda untuk berdamai dan merasa gengsi dengan hal ini, bahkan mereka menganggap pembayaran denda hanyalah sebuah kehinaan bagi generasi-generasi selanjutnya. Sebaliknya bagi kabilah yang menerima denda juga merasa hal ini sebagai sebuah kehinaan, karena darah onta dan air susunya tidak mungkin cukup dapat menggantikan darah anggota kabilah yang telah terbunuh, untuk itu bagi masyarakat Arab Jahiliyah apabila darah kabilah telah tertumpah, maka luka dan sakit hati kabilah tidak akan terobati kecuali dengan darah yang sama pula, bahkan apabila digantikan dengan darah yang mengalir deras pun tetap tidak akan pernah cukup untuk menyembuhkan luka, maka mereka akan terus menuntut darah dan seperti mereka akan tetap terus merasa haus untuk meminum darah, seperti digambarkan dalam syair:

قَلِيلٌ غَرَارِ النَّوْمِ أَكْبَرُ هَمِّهِ
دَمِ الثَّأْرِ أَوْ يَلْقَى كَمِيًّا مُسَفَّعًا⁶²

*Hanya sedikit terlena dalam tidur, Urusan (hidup) terbesarnya
Darah pembalasan atau melemparkan pukulan bertubi-tubi*

Masyarakat Arab pada masa Jahiliyah hidup dengan kehidupan merahnya darah, sebagian besar hidupnya mereka habiskan dengan pertumpahan darah, seperti dalam bait syair diatas digambarkan bahwa masyarakat Arab hanya sedikit saja merasakan nikmatnya tidur dengan nyenyak, dan sehari-harinya tidak lepas dari konflik peperangan. Hal yang menjadi kepentingan utama dalam kehidupan masyarakat Arab pada masa itu adalah menuntut balas darah kabilah yang berkonflik atau dengan mendatanginya dan berhadapan langsung untuk memukul wajahnya

⁵⁹ Sa'īd isma'īl syiblī, *al-Uṣūl al-Fanniyyah li al-Syi'r al-Jāhili*, maktabah 'Arobyah, tt, h:12

⁶⁰ Sa'īd isma'īl syiblī, *al-Uṣūl al-Fanniyyah li al-Syi'r al-Jāhili*, h:12

⁶¹ Sa'īd isma'īl syiblī, *al-Uṣūl al-Fanniyyah li al-Syi'r al-Jāhili*, h:12

⁶² Sa'īd isma'īl syiblī, *al-Uṣūl al-Fanniyyah li al-Syi'r al-Jāhili*, h:12

bertubi-tubi⁶³. Sebagian besar perang mereka disebabkan karena perselisihan individu dari kabilah yang berbeda, baik itu karena pembunuhan maupun sekedar penghinaan, ataupun karena sebab perselisihan batas wilayah tempat tinggal. Masalah individu ini kemudian berkembang menjadi urusan dua keluarga, bukan lagi sekedar urusan individu, dan keluarga itu mencakup kabilah, sehingga urusan pribadi terus membesar dan kadang melukai harga diri kabilah. Apabila martabat dan harga diri suatu kabilah sudah terusik maka secara otomatis anggota-anggota kabilah akan mengucapkan kembali sumpah kabilahnya, dan dari sumpah setia ini berkobarlah semangat untuk membela dan mempertahankan martabat kabilah yang dimilikinya. Kemudian pada akhirnya pecahlah api perang antara kabilah yang berkaitan. Hal ini sebagaimana digambarkan oleh penyair kepahlawanan:

الشيء يبدؤه في الأصل أصغرُهُ
وليس يصلَى بكل الحرب جانيها
والحرب يلحق فيها الكارهون كما
تدنو الصَّحاح إلى الجري فُتدعيها⁶⁴

Perkara itu dimulai dari hal kecil

Dan tidaklah semua pelaku (yang bersalah) yang memanaskan api peperangan

Dan perang itu (biasanya) diikuti oleh sesuatu yang dibencinya

Sebagaimana yang sebat mendekati (orang) yang gatal, maka diajaknya (tertular)

Sesungguhnya perang itu dimulai dari hal yang sepele, karena tidak semua sebab peperangan kembali pada permasalahan dari pihak yang bersalah, namun karena diikuti oleh beberapa kepentingan yang tidak disukai, maka masalah ini mejadi rumit dan kompleks setelah diboncengi dengan kepentingan-kepentingan lainnya, sehingga masalah individu ini menjadi isu besar dan menumbuhkan dendam-dendam baru yang mungkin sudah lama tersimpan. Pada bait syair diatas, penyair mengungkapkan isu masalah dan hal-hal yang mengikutinya dengan perumpamaan virus gatal yang menulari orang lain suka ataupun tidak. Setiap individu terhasut dan terbakar oleh isu, dan membunyah menjadi semangat perang, yang pada akhirnya perang benar-benar terjadi, dan semua anggota kabilah terkena kobaran apinya. Begitulah betapa dahsyatnya konflik pribadi masyarakat Arab yang meluas menjadi perang pertumpahan darah di masa Jahiliyah.

Dan seperti suku Duraid yang menjadikan perang bagai santapan sehari-hari, beberapa suku lainnya juga menghidangkan pedang sebagai makanannya, juga memberi makan bagi lawannya dengan pedang. Dan juga sebaliknya lawan mereka akan menyuapinya dengan pedang pula dan minuman darah.⁶⁵

Ayyâm al-‘Arab inilah yang kemudian menjadi inspirasi bagi seluruh kalangan ‘Arab Jahili untuk menggubahnya menjadi sebuah syair. Dalam pandangan masyarakat Arab jahiliyah peperangan bukan hanya kepentingan politik saja, namun merupakan sebuah kebanggaan dan peristiwa penting yang bernilai sejarah sebagaimana mereka bangga dengan leluhur atau garis keturunannya. Peristiwa perang ini selalu dibicarakan ditengah masyarakat Arab Jahili, dan menjadi topik utama setiap majlis. Dan tidak jarang pula mereka menceritakan peristiwa-peristiwa ini kepada anak cucu generasi mereka. Untuk itu setiap kabilah merasa punya kepentingan untuk mengabadikan semua peristiwa penting ini ke dalam gubahan

⁶³Memukul wajah bagi budaya bangsa Arab adalah penghinaan yang sangat menyakitkan, sehingga ketika Islam telah datang, Islam secara tegas melarang seorang Muslim untuk menampar muka atau pipi saudaranya yang muslim

⁶⁴ Sa’id isma’il syibli, *al-Uṣṭūl al-Fannīyyah li al-Syi’r al-Jāhili*, h:12

⁶⁵ Sa’id isma’il syibli, *al-Uṣṭūl al-Fannīyyah li al-Syi’r al-Jāhili*, maktabah ‘Arabiyyah, tt, h:12

syair-syair indah, sehingga cerita kebanggaan mereka dikala menang ataupun kalah akan tetap dikenang dan menjadi pelajaran penting untuk menuntun hidup bagi generasi selanjutnya dimasa yang akan datang. Syair-syair ini diajarkan melalui metode hafalan dan mereka selalu melantunkannya disetiap kesempatan. Sedikit sekali mereka menuliskan syair dan membukukannya, sehingga sebenarnya syair jahiliyah yang ada pada kita dimasa sekarang hanyalah sebagian kecil saja dari apa yang sebenarnya ada pada masa lalu.

Kemenangan dan kekalahan dalam sebuah peperangan antar kabilah merupakan tema menggugah dalam syair-syair Arab Jahiliyah, dan disinilah penyair dan syairnya berperan dalam mendokumentasikan jejak fakta sejarah konflik apa saja yang pernah terjadi diatas gurun pasir sahara ataupun dibalik gunung-gunung dan lembah-lembah. Dan mereka pun tak jarang mengungkapkan latar belakang terjadinya perang-perang yang dahsyat. Sehingga syair menjadi tumpuan utama bagi masyarakat Arab Jahiliyah dalam merekam sejarah kehidupannya.

Peristiwa-peristiwa yang ada pada Ayyâm al'Arab merupakan moment penting yang menjadi landasan munculnya tema-tema syair Arab. Seperti telah diterangkan sebelumnya bahwa seorang penyair mempunyai peranan sangat penting dalam menggambarkan kondisi peperangan yang terjadi, para penyair juga mempunyai fungsi provokator dalam mengobarkan api peperangan, membesarkan hati para prajurit, dan membakar semangat mereka. Sebaliknya terhadap musuh, para penyair berperang dengan syairnya, menjatuhkan lawan secara psikologis dengan puisi-puisi hija'nya yang pedas menikam.⁶⁶

3. Perang-perang pada masa Jahiliyah

Jazirah Arab terbagi dalam dua kelompok besar keturunan Semit (Syam), yaitu keturunan Qahthan dan Ismail atau lebih dikenal dengan keturunan Adnan, kemudian dari mereka inilah memunculkan kabilah-kabilah yang sangat banyak. Dan diantaranya adalah Kabilah Rabi'ah dan Mudhar, yang merupakan dua kubu kabilah yang sangat kuat sepanjang dua abad terakhir sebelum datangnya Islam. Dari kabilah Rabi'ah dan Mudhar ini banyak terjadi perpecahan dan perselisihan baik dari kabilah inti maupun cabang-cabang kabilahnya, dan antar rumpun kabilah yang sama ataupun berbeda. Peperangan besar yang tercatat dalam sejarah Arab Jahiliyah antara lain:

a) Perang Basûs

Perang Basûs⁶⁷ adalah perang yang paling sering didengungkan gaungnya ditengah masyarakat Arab Jahiliyah, karena perang ini merupakan perang terbesar dalam sejarah Arab Jahili. Perang Basûs terjadi pada akhir abad 5 Masehi, yang mana perang sengit ini berlangsung mulai dari permulaan abad ini bahkan ada yang mengatakan perang sudah dimulai sebelum masuk abad ke-5 Masehi⁶⁸, sehingga perang ini menyita waktu hingga puluhan tahun. Dan pucuk perang sengit adalah antara kabilah keturunan Yaman dan keturunan Adnan. Karena beratnya penduduk Yaman yang tinggal diperbatasan hingga ke wilayah Tihamah, antara pesisir laut Merah dan pegunungan Hijaz, yang mana wilayah tersebut merupakan daerah asal

⁶⁶ Wildana wargadinata, Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, UIN MALANG Press, 2008, h: 86

⁶⁷ Sebenarnya banyak perselisihan pendapat dari sumber-sumber buku yang berbeda tentang bagaimana cerita sesungguhnya mengenai perang Basûs, seperti halnya simpang siur cerita yang terjadi pada *Ayyâm al-'Arab*. Namun secara mengerucut berita-berita ini bersumber pada referensi lama yaitu "*al-'Aqdu al-Farîd*" dan "*al-Mufasssol Fi Târikh al-'Arab Qobla al-Islâm*". Yusûf Khalîf, *Dirâsât Fi al-Syi'ir al-Jahili*, Kairo: Maktabah Ghorib, 1981, h: 200

⁶⁸ Yusûf Khalîf, *Dirâsât Fi al-Syi'ir al-Jahili*, Kairo: Maktabah Ghorib, 1981, h: 200

usul keturunan Adnan lama, membuat keturunan Yaman lambat laun menguasai wilayah perbatasan Tihamah. Semenjak itu, tercatat dalam sejarah bahwa keturunan Adnan berusaha untuk merebut kembali tanah kelahirannya dari kekuasaan asing (Yaman). Pada periode akhir, panglima perang pembebasan wilayah perbatasan Tihamah dari penjajah Selatan adalah Kulaib ibn Wâil ibn Rubai'ah, anak Rubai'ah dari keturunan Adnan, dan Kulaib mampu keluar dari sengketa wilayah ini sebagai pemenang. Kulaib disanjung-sanjung sebagai panglima yang mengakhiri pemerintahan Yaman di perbatasan Tihamah. Dan kaum Adnan menjadikan Kulaib sebagai pahlawan yang berjuang dalam perang sampai titik kemenangan berada dipihak mereka. Sehingga kaum Adnan berkumpul dan mengambil sepakat untuk membaiait⁶⁹ Kulaib sebagai pemimpin diantara mereka.⁷⁰ Atau seperti ungkapan *al-*

Akbbâriyûn (para pembawa kabar berita): " جعلوا له قسم الملك وتاجه وتحتيه وطاعته "

“(Mereka menjadikan (untuk Kulaib) sumpah seorang raja, memakaikan mahkota (diatas kepalanya), menyambutnya (dengan penyambutan kerajaan), dan menaatinya (sebagai raja baru yang dimuliakan).”⁷¹ Dan semua menghampiri Kulaib dengan penuh kepatuhan.

Hingga kekayaan dan kemegahan pun tak bisa di hindari mendatangi hidup Kulaib beserta keluarganya. Perasaan sombong pun merasuki hati dan gaya hidup Kulaib, kemudian menampakkan pada pribadinya sebagai individu yang berkuasa penuh atas kabilahnya, semena-mena dalam pemerintahannya, dan pada akhirnya membentuk karakter seorang pemimpin diktator, yang memberikan hukum kepada kaumnya dengan cara yang kejam dan otoriter. Sehingga hal ini menyesak hati dan membuat kecewa terhadap mereka yang setia dan telah lama patuh dibawah kepemimpinannya. Untuk hal ini ada ungkapan yang tepat untuk menggambarkaninya:

" يجمى مواقع السحاب فلا يُرعى حماه, ويجير على الدهر فلا تُخفر ذمته, ويقول وحش أرض كذا

في جوارى فلا يهاج. وصيد ناحية كذا في حماي فلا يصيد أحد منه شيئاً, ولا تورّد إبل أحد مع

إبله, ولا توقد نار مع ناره, ولا يمر بين يديه أحد إذا جلس, ولا يجتبي أحد في مجلسه غيره " ⁷²

“Gugusan awan itu memayungi bumi, namun tidak dipayungi *Himâ*⁷³ nya (Kubailah). Sepanjang masa (Kubailah) menganiaya, namun tidak ditunaikan tanggung jawabnya. Ia (Kubailah) memerintah bahwa hewan buas yang berada di sekitar *Himâ* nya tidak boleh diganggu. Dan hewan buruan di sekitar *Himâ* nya maka tidak boleh seorang pun yang diizinkan mengambilnya. Tidak boleh memberi minum⁷⁴ sapi siapapun bersama sapinya. Tidak boleh seorangpun menyalakan api⁷⁵ bersama apinya. Tidak seorangpun boleh lewat didepan Kubailah ketika ia sedang duduk. Dan tidak boleh datang menghampiri dalam majlisnya tanpa seizin Kubailah.”

Untuk ini ada sebuah perumpamaan Arab yang mereka ucapkan : " أعز من كليب وائل "

⁶⁹ Baiat adalah cara masyarakat Arab mengambil sumpah setia untuk patuh dan tunduk kepada orang yang dibaitnya.

⁷⁰ Yusûf Khalif, *Dirâsât Fi al-Syî'ir al-Jahili*, h: 200

⁷¹ Yusûf Khalif, *Dirâsât Fi al-Syî'ir al-Jahili*, h: 200

⁷² Yusûf Khalif, *Dirâsât Fi al-Syî'ir al-Jahili*, h: 200

⁷³ *Himâ* adalah daerah terlarang berupa ‘Âliyah (puncak bukit) yang dikuasai Kubailah

⁷⁴ Boleh jadi yang dimaksud disini adalah tidak boleh memberi air untuk minum hewan gembala, apalagi merumput bersama.

⁷⁵ Boleh jadi yang dimaksud disini adalah menyalakan api dalam artian tidak boleh memasak bersama apalagi mengambil makan dan makan bersama

"⁷⁶ "Yang paling mulia bagi Kulaib hanya Wâil" , pengikut Kulaib jera dengan tingkah laku pemimpinnya, karena sudah semena-mena dan meremehkan mereka orang-orang yang dulu membaatnya, maka tepat perumpamaan diatas yang menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang dimuliakan oleh Kulaib kecuali Wail ayahnya sendiri, dan orang lain disekitarnya sama sekali tidak dianggap nya.

Kulaib menikahi seorang perempuan cantik yang bernama Jalilah binti Murrah, salah satu anak perempuannya Dzuhl dari Bani Syaibân yang merupakan keturunan Bakr. Murrah adalah sepuluh bersaudara, saudara terkecilnya bernama Jasâs. Jasâs memiliki seorang bibi yang bernama Basûs, dan tinggal dekat dengannya. Basûs memilili seekor onta kesayangan yang diberi nama sarâbi. Suatu ketika lewat didepan sarâbi seekor unta milik Kubailah, sedangkan sarâbi dalam keadaan terikat di teras rumah Basûs, dekat dari rumah Jasâs. Karena melihat onta lewat didepannya, Sarâbi mencoba melepaskan ikatannya hingga benar-benar terlepas dan mendekati onta Kulaib, dan mereka bersama-sama hingga sampai pada sebuah kolam air milik Kulaib. Kulaib tidak mengetahui onta yang bersama miliknya adalah Sarâbi, dan Kulaib melemparnya dengan anak panah hingga mengoyak tepat di susu Sarâbi, Sarâbi terkejut dan melenguh, hingga air susunya memancar bercampur dengan darah yang memuncrat. Ketika Basûs melihat tragedi tersebut, dia melepas kain penutup kapalnya⁷⁷ dan melemparnya. Dia berteriak histeris meminta tolong kepada Jasâs yang telah bangkit untuk ikut berontak. Kemudian muncul bersamanya seorang pemuda dari kaumnya, ketika itu jasâs dan pemuda tadi mengalahkan Kulaib serta Himânya. Dan ketika dalam kemarahan Jasâs serta tipuan Kulaib, tiba-tiba para pemuda menikam Kulaib dengan lembingnya hingga jatuh terbanting kesombongannya.⁷⁸

Di kemudian hari tempat tergolectnya pemimpin mereka menjadi momok yang ditakuti, teriakan-teriakan dendam bertambah kencang di tiap bibir mereka. Dan semenjak itu perang terus berkecamuk, sehingga menjadi legenda dalam sejarah bangsa Arab.

Semenjak meninggalnya Kubailah, api perang tidak pernah padam. Meskipun begitu ada beberapa pembesarnya meminta pertolongan kepada Hârits bin 'Amr raja Kindah untuk menjadi penengah antara dua Kabilah yang sedang bersengketa. Ternyata tidak sia-sia Hârits menjadi penengah, sehingga perang mulai surut dan berhenti pada permulaan abad ke enam. Ada yang bilang perang Basûs memakan waktu hingga empat puluhan tahun. Dan diumpamakan sebagai perang besar pertama di jazirah Arab.⁷⁹

b) Perang Dâhis Wa al-Ghabrâ'

Yaitu perang yang terjadi dalam kabilah Muḍor, antara bani 'Abas dan Dzubyân. Dan diriwayatkan faktor penyebab perang ini adalah Qois ibnu Zuhair bertaruh dengan Hamal ibnu Badr dalam sebuah perlombaan pacuan kuda. Boleh jadi penyebab perang ini bukan sekedar karena pertarungan dalam pacuan kuda, namun ada sebab-sebab lain yang secara tidak langsung lebih dahulu melatarbelakangi konflik antara dua kubu ini. Sebab-sebab lain ini lambat laun membuat iri hati dan dengki disetiap individu dua kubu dan menumbuhkan suasana tegang diantara mereka yang selalu siap untuk meledak. Dan pertarungan dalam pacuan kuda ini,

⁷⁶ Yusûf Khalîf, *Dirâsât Fi al-Syî'ir al-Jahili*, Kairo: Maktabah Ghorib, 1981, h: 201

⁷⁷ Melepas penutup kepala bagi masyarakat Arab adalah sebuah simbol kemarahan yang memuncak, marah yang diumpamakan bagaikan orang gila yang lepas kendali.

⁷⁸ Yusûf Khalîf, *Dirâsât Fi al-Syî'ir al-Jahili*, h: 201

⁷⁹ Yusûf Khalîf, *Dirâsât Fi al-Syî'ir al-Jahili*, h: 202

hanya sebagai pemantik yang meledakkan api perang yang telah lama mengendap dibawah debu bersama udara yang sesak pengap. Sebelum kobaran api perang ini menyala, sudah lama dua kubu ini saling berlomba dalam berbagai hal, yang meruncing pada sebab politik dan ekonomi. Sebelumnya kekuasaan dibawah kekuatan bani ‘Abas, kemudian bani Dzubyân merebut kekuasaan ini darinya, dan bani ‘Abas pun tamak untuk merebut kekuasaannya kembali. Seiring berjalannya waktu pengikut dua kubu ini terus bertambah banyak, sehingga bertambah luas pula daerah-daerah mereka. Dikemudian hari daerah-daerah dua kubu ini saling berdekatan dan berbatasan bahkan menyatu sehingga menjadi sempit dan menimbulkan mereka saling gesek dan saling mendorong tanpa memberikan ruang bagi kubu lawannya. Hal ini yang selanjutnya menjadi alasan perseteruan dan dikemudian hari perseteruan ini menjadi sebuah perintah.⁸⁰

Sampai datang suatu hari dimana pimpinan masing-masing kubu bertemu dalam sebuah acara perlombaan pacuan kuda. Hamal ibnu Badr sebagai pimpinan Dzubyân dan Qois ibnu Zuhair pimpinan ‘Abas. Mereka berlomba kuda siapakah yang akan keluar jadi pemenang dalam pacuan ini. Dan kedua pemimpin ini bertaruh atas kemenangan Dâhis si kuda terbaik milik Qois ibnu Zuhair atautkah al-Ghobrâ’ si kuda tangguh milik Hamal ibnu Badr. Dan taruhan mereka adalah seratus Ba’ir⁸¹, dengan taruhan utama memperebutkan seratus Gholwah⁸², serta Idmâr⁸³ selama 40 hari.⁸⁴ Perlombaan dimulai, dan Hamal berbuat curang dengan menyelipkan pemuda dari kaumnyadi lintasan kuda Dâhis milik Qois ibnu Zuhair. Dan pemuda tadi bersiap dengan aksinya di lintasan terdekat dengan garis finish. Hamal memerintah kepada pemuda tadi, jika kuda Dâhis berlari lebih dahulu mendekati finish, segera palingkan wajahnya dari garis finish. Ketika Dâhis sudah mendakati finish, si pemuda melempar wajahnya sehingga ia berpaling (dari garis finish), dengan demikian al-Ghobrâ’ berlari lebih dahulu mencapai garis finish. Sebenarnya pada pertandingan ini, Dâhis seharusnya memenangkan perlombaan, kalau saja bukan karena jebakan yang dibuat oleh suruhan Hamal sebelum mencapai garis akhir. Untuk itu Hamal pergi meminta taruhan kepada Qois, namun Qois menolak untuk mengakui hasil dari perlombaan ini dan Qois pun menolak untuk membayar taruhan.⁸⁵ Masing-masing pihak merasa menjadi pemenang dan bersikukuh dengan keputusannya, hingga saat itu api kemarahan meletup dan menjadi perang antar dua kabilah yang menurut sejarah perang Dâhis Wa al-Ghobrâ’ memakan waktu hingga puluhan tahun juga. Dalam hal ini ada juga beberapa alasan lainnya yang sangat banyak mempengaruhi pasang surutnya perang, namun seperti dibahas sebelumnya bahwa pemantik api perang ini adalah taruhan dalam pacuan kuda. Diperiode akhir bermunculan para pembesar yang berontak dan meminta pemimpin mereka untuk saling berdamai dengan membuat syarat dan membayar denda perjanjian perdamaian. Hingga Perang Dâhis Wa al-Ghobrâ’ ini baru mereda setelah 40 tahun lamanya. Tirai drama peperangan pun ditutup. Dan berakhirilah perang besar kedua di jazirah Arab.⁸⁶ Penyair yang banyak menggambarkan keadaan ini adalah penyair kepahlawanan dari suku ‘Abas yang bernama ‘Antarah ibn Syaddâd, dan yang lainnya adalah al-Zair

⁸⁰ Yusûf Khalîf, *Dirâsât Fi al-Syi’ir al-Jahili*, Kairo: Maktabah Ghorib, 1981, h: 203

⁸¹ Unta jantan dan betina

⁸² Anak panah berkecepatan tinggi

⁸³ Menyiapkan kuda untuk berlomba

⁸⁴ Yusûf Khalîf, *Dirâsât Fi al-Syi’ir al-Jahili*, h: 203

⁸⁵ Yusûf Khalîf, *Dirâsât Fi al-Syi’ir al-Jahili*, Kairo: Maktabah Ghorib, 1981, h: 203

⁸⁶ Yusûf Khalîf, *Dirâsât Fi al-Syi’ir al-Jahili*, h: 205

Sâlim. Keduanya terkenal sebagai penyair Malḥamah⁸⁷ yang mencatat sastra suku Arab di masa Jahili.⁸⁸

c) Perang Dzî Qôr

Boleh jadi perang Dzî Qôr adalah perang terkahir yang terjadi pada masa Arab Jahiliyah. Dan perang ini bukan hanya sekali terjadi, namun Dzî Qôr merupakan rentetan perang yang digeluti bangsa Arab melawan bangsa Persia, yang kemudian ditutup dengan kemenangan bangsa Arab.

Adapun pemicu awal terjadinya perang adalah al-Nu'mân bin al-Mundzîr raja al-Ḥîroh pada masa kekuasaan Kisrâ Abrawîz raja Persia. Ketika hubungan diantara keduanya sedang memburuk, al-Nu'mân bin al-Mundzîr melarikan diri dari penguasa kerajaan Persia. Sehingga Kisrâ mengutus Iyâs bin Qobîsoh dari bani al-Tôy untuk mengambil alih kepemimpinan al-Ḥîroh. Dan al-Nu'mân menghabiskan waktunya bersama orang-orang Arab, sampai pada suatu ketika istri al-Nu'mân menyarankannya untuk kembali ke Kisrâ, meminta maaf padanya, dan memperbaiki hubungan keduanya yang sudah terlanjur rusak. Dengan senang hati al-Nu'mân mengikuti saran istrinya. Ternyata Kisrâ pun menerima maafnya al-Nu'mân, akan tetapi Kisrâ menjebloskannya kedalam penjara seumur hidup sampai meninggal dunia.⁸⁹

Sebelumnya al-Nu'mân telah menitipkan baju-baju besi, senjata-senjata, dan semua perlengkapan perangnya kepada pemimpin Syaibân yaitu Ḥani' bin Qobîsoh dan meminta pada Ḥani' untuk melindungi anak perempuannya Hind. Setelah al-Nu'mân meninggal dunia, Kisrâ meminta Syaibân untuk menyerahkan semua peninggalan al-Nu'mân, akan tetapi Ḥani' pemimpin Syaibân menolak dan mengingkari bahwa dirinya diiberi titipan oleh mendiang al-Nu'mân. Seketika itu marahlah Kisrâ dan menetapkan genderang perang melalui Bakr bin Wâil dengan mengutusnya kepada kaum Syaibân untuk memberikan tiga pilihan, yaitu:

- a. Menyerahkan semua peninggalan al-Nu'mân
- b. Mengusir kaum Syaibân keluar ke padang pasir dari negerinya sekarang
- c. Atau pilihan ketiga maju perang

Bakr bin Wâil menolak peringatan Kisrâ, dan mengangkat benderanya memilih untuk maju berperang sebagai bentuk pembelaan atas wibawa dan negerinya.⁹⁰

Kisrâ memerintahkan pasukan perang yang sangat besar, yang jumlahnya mencapai ribuan. Sekitar seribu orang ditugaskan sebagai prajurit barisan utama mengelilingi pertahanan Kisrâ, dan selebihnya dari anggota kabilah Arab yang tetap tunduk dan setia pada kekuasaannya. Dengan demikian berkobarlah api peperangan, dan kabilah Bakr pun berjuang mati-matian, mereka maju ke medan perang dengan semangat yang berkobar dan keberanian yang penuh seolah ini merupakan perang melawan penjajah Persia. Kabilah Bakr tidak sendirian, banyak dari kabilah-kabilah Arab lainnya ikut mendukung dan bergabung untuk maju dalam pertempuran sengit ini. Sehingga para wanitanya pun ikut pergi dalam medan ini untuk menambahkan

⁸⁷ Syair-syair perjuangan dan kepahlawan yang menggambarkan perang serta kondisi-kondisinya

⁸⁸ Yusûf Khalîf, *Dirâsât Fi al-Syi'ir al-Jahili*, h: 205

⁸⁹ Dalam riwayat lain Kisrâ bukan memenjarakannya sampai meninggal dunia, namun al-Nu'mân mati dibunuh

⁹⁰ Yusûf Khalîf, *Dirâsât Fi al-Syi'ir al-Jahili*, h: 20

Hamâsah (semangat perang). Ibnu Abdi Robbah dalam hal ini mengungkapkan dalam buku al-‘Aqdu al-Farid:

"وضرب الله وجوه الفرس, فانهزموا, فأتبعهم بكر حتى دخلوا السواد في طلبهم يقتلونهم"⁹¹

"Allah telah memermalukan wajah-wajah mereka (orang Persia), sehingga mereka keluar terusir, dan kabilah Baker mengujanya hingga masuk ke negeri Hitam (Kulit Hitam) dalam pengejarannya untuk memerangi mereka."

Dan cahaya ufuk kembali lagi pada Jazirah Arab, menyinari seluruh penjuru, teriakan-teriakan kebahagiaan menggema sampai ke pelosok-pelosok Arab, dan mungkin ini pertama kalinya negeri Arab bersih dari penjajah asing Persia. Semenjak ini Jazirah Arab merasa dalam naungan kebahagiaan yang terus menerus bersinar, dan penyair-penyair pun keluar dengan syair-syair indah untuk berpesta memeriahkan kemenangan yang telah kembali lagi pada negeri Arab dan demikian kewibawaan bangsa Arab pun datang kembali. Dan pembebasan tanah-tanah Arab dari kekuasaan Asing pun segera terlaksana setelah sekian lama dalam penantian bagi penduduk Jazirah Arab. Sebuah kemenangan hebat yang merupakan kemenangan akhir yang dicatat oleh sejarah Islam di masa Futûh al-Islâm⁹² dan dijadikan sebagai masa Futûh al-Islâm yang sangat beruntung dan gemilang. Penyair yang muncul pada masa ini diantaranya al-A'syâ yang telah merekam kemenangan ini dalam syairnya yang penuh perasaan dan kecintaan terhadap negeri Arab serta kebanggaannya akan negeri ini.⁹³

Dan mungkin saja alasan perang Dzî Qôr tidak hanya karena perselisihan yang terjadi antara Kistrâ, al-Nu'mân, dan Hani' bin Qobîsoh. Akan tetapi lebih rumit dari sekedar perselisihan diatas. Tentunya ada sebab-sebab lain yang menjadi bibit-bibit perpecahan yang siap menuai tragedi pertumpahan darah. Karena memang antara wilayah al-Hîroh dan imperialium Persia sudah lama menjadi alasan politik untuk memunculkan perang antara keduanya.

Dan perang ini menjadi perang penutup yang disaksikan oleh Jazirah Arab pada masa Jahiliyah.⁹⁴ Yang mana sebelumnya juga banyak sekali peperangan yang menyelimuti wilayah ini. Diantaranya perang Fijâr yang terjadi didalam kabilah Mudlar antara suku Quraisy dengan Kinanah yang pecah menjelang lahirnya Islam.

Dan dikemudian hari akan muncul drama baru yang dibawa oleh Mujahidin Muslim dengan agenda menegakkan bendera agama Islam yaitu agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw, dan bertujuan untuk memuliakan Jazirah Arab dari masa-masa dahulu yang suram. Sehingga dapat memuliakan derajat penduduk Arab hingga ke pelosok-pelosoknya.

DAFTAR PUSTAKA

‘Abdullah, Yusrâ ‘Abd al-Fannî, *Dîwân al-Kharnaq binti Badr ibn Hifân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1410 H/1990 M.

Abd. Al-Bâqî, Zaedan, Dr., *Qawâid al-Bahsi al-Ijtimâ'i*, Kairo: Mathba'ah al-Sa'âdah, 1980 M/1400 H, cet. 3

⁹¹ Seperti dalam pembahasan sebelumnya, bahwa kisah-kisah perang ini merujuk pada sumber utama yaitu buku al-‘Aqdu al-Farid. Lih: Yusûf Khalîf, *Dirâsât Fi al-Syi'ir al-Jahili*, h: 207

⁹² Yaitu masa permulaan datangnya Islam di Jazirah Arab.

⁹³ Yusûf Khalîf, *Dirâsât Fi al-Syi'ir al-Jahili*, h: 207

⁹⁴ Yusûf Khalîf, *Dirâsât Fi al-Syi'ir al-Jahili*, Kairo: Maktabah Ghorib, 1981, h: 203

- `Abd al-Ra'ûf Syulmâ, `Abd al-Mun'im, dan Ibrâhîm al-Ibyâri, *Syarb Dîwân `Antarab ibn Syaddâd*, Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1400 H / 1980 M, cet. 1
- `Abd al-Sâtîr, `Abbâs, *Dîwân al-Nâbighab al-Dzubyâni*, Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1416 H/1996 M, cet. 3
- Abu al-Khasab, Ibrâhîm `Ali, dan Ahmad Abd al-Mun'im al-Bahâ, *Bubûts fî al-Adab al-Jâbili*, tp: al-Bayân al-`Arabi, 1961
- Allen, Roger, *An Introduction to Arabic Literature*, Cambridge: University Press, 2000
- Amîn, Fauzî, *Dirâsât Fî al-Syî'r al-Jâbili*, Dâr al-Ma'rifah al-Jâmi'iyah, Kairo: tt
- Asad, Nâshîr al-Dîn, al-, *Mashâdir al-Syî'r al-Jâbili wa Qîmatuhâ al-Târikbiyah*, Beirut: Dâr al-Jail, 1988, cet. 8
- Curry, Tim, dkk., *Sociology for the Twenty First Century*, New Jersey: Prentice Hall, 1997
- Damono, Sapardi Djoko, *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999
- Dlaif, Syauqi, *Târikh al-Adab al-Arabi; al-`Asbr al-Jâbili*, (tp: Dâr al-Ma'ârif, 1965
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi Model, Teori, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widayatama 2003
- Escarpit, Robert, *Sosiologi Sastra*, (terjemah Ida Sundari Husen), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008
- Eshleman, J. Ross dan Barbara G. Cashion, *Sociology an Introduction*, tp: Little, Brown and Company, tth
- Hâsyimi, Ahmad al-, *Jawâbir al-Adab fî Adabiyât wa Insyâ wa Lughât al-`Arab*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1978 M / 1398 H
- Haufî, `Abd al-Salâm, al-, *Dîwan al-Khansâ*, Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1405 H/1985 M
- Thaha Husein, *Fi al-Adab al-Jâbili*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1969
- Ibrahim, Thaha Ahmad, *Târikh al-Naqd al-Adabi 'inda al-`Arab min al-`Asbr al-Jâbili ila al-Qarn al-Râbi' al-Hijr*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1989 M/1409 H.
- Ira. M., Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Khalîf, Yûsuf, Dr., *al-Syu'arâ al-Sha'âlîk fî al-`Asbr al-Jâbili*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1966
- Lajnah Majma' al-Lughob al-`Arobiyah, al-Mu'jam al-Wasîl*, Kairo: 1972, cet: 2

- Lubis, Nabilah, *al-Mu'in fi al-Adab al-'Arabi wa Târikbubu*, Jakarta: Kuliyyat al-Adab wa al-'Ulûm al-Insâniyah Jâmi'ah Syarîf Hidâyatullah, 2005
- Mahayana, Maman S., *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007
- , 9 *Jawaban Sastra Indonesia*, Jakarta: Bening, 2005
- Misbah, Ma'ruf, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: Wicaksana, 1994
- Muḥammad al-Bahbîṭî, Najîb, *Târikh al-Syi'r al-'Arabî Hattâ Âkhirî al-Qorn al-Tsalîs al-Hijrî*, Dâr al-Fikr, Kairo: 1970, cet: 3
- Nawaihi, Muhammad al-, *al-Syi'r al-Jabili; Manhaj fi Dirâsatibi wa Taqwîmibi*, Kairo: al-Dar al-Qaumiyah li al-Thaba'ah wa al-Nasyr, tth.
- Ya`qub, Emil Badî', *al-Mu'jam al-Mufashshal fi Ilm al-'Arudh wa al-Qâfiyah wa Funûn al-Syi'r*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1991 M/1411 H
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, cet. 3
- Zabi', Muhammad ibnu Abd al-Rahman al-, *al-Adab al-Arabi wa Tarikbubu*, al-Mamlakah al-Arabiya al-Su'udiyah: Wuzarat al-Ta'lim al-'a'la, 1410 H
- Zayyât, Aḥmad Ḥasan al-, *Târikh al-Adab al-Arabi*, Kairo: Dâr al-Nahdhah, tth